

TAFSIR BI AL-MA'TSUR: METODOLOGI PALING OTORITATIF DALAM SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Nurida Rahmatullah¹, Ahmad Dasuki²

Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2}

Corresponding Author: nuridarahmatullah7@gmail.com^{1*}, ahmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 31 Maret 2026

Revised : 10 April 2026

Accepted: 30 April 2026

Published: 07 Mei 2026

Keywords: Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bil Riwayah, Sumber Tafsir, Metodologi Tafsir, Tokoh Mufasssir

Kata Kunci: Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bil Riwayah, Sumber Tafsir, Metodologi Tafsir, Tokoh Mufasssir

Abstract

This article comprehensively examines the Tafsir Bi Al-Ma'tsur school, the oldest and most authoritative methodology of Quranic interpretation in the history of Islamic scholarship. The discussion covers the definition and school of tafsir bi al-ma'tsur, its emergence and development from the time of the Prophet SAW to the era of codification, the primary sources upon which it is based, the methods and characteristics that distinguish it from other schools of interpretation, as well as major scholars and their monumental works. Drawing on Dr. Afrizal Nur's work Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur, this article aims to provide a comprehensive picture of the significance and distinctiveness of this riwayat tafsir school within the Islamic scholarly tradition.

Abstrak

Artikel ini membahas secara komprehensif tentang mazhab Tafsir Bi Al-Ma'tsur yang merupakan metodologi penafsiran Al-Qur'an paling tua dan paling otoritatif dalam sejarah keilmuan Islam. Pembahasan meliputi pengertian dan mazhab tafsir bi al-ma'tsur, kelahiran dan perkembangannya dari zaman Rasulullah SAW hingga era pembukuan, sumber-sumber pokok yang menjadi pijakannya, metode dan karakteristik yang membedakannya dari aliran tafsir lainnya, serta tokoh-tokoh besar beserta karya-karya monumental mereka.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung petunjuk ilahi yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Untuk dapat memahami, menggali, dan mengaplikasikan kandungannya, dibutuhkan ilmu tafsir sebagai perangkat metodologis yang sah. Di antara berbagai metodologi penafsiran yang berkembang dalam sejarah keilmuan Islam, Tafsir Bi Al-Ma'tsur menempati posisi paling fundamental dan paling otoritatif.

Tafsir Bi Al-Ma'tsur yang juga dikenal dengan sebutan Tafsir Bil Riwayah atau Tafsir Bin Naqli adalah metodologi penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada riwayat dan nukilan yang shahih. Prinsip dasarnya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, kemudian dengan Sunnah Rasulullah SAW, kemudian dengan perkataan para sahabat, dan terakhir dengan perkataan

tabi'in. Metodologi ini lahir dari kesadaran bahwa teks Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara tepat tanpa merujuk pada penjelasan dari sumbernya yang paling otoritatif.

Metode Penelitian

Artikel ini hadir untuk memberikan kajian akademis yang komprehensif tentang mazhab tafsir bi al-ma'tsur, mulai dari pengertian dan latar belakang kemunculannya, periodisasi perkembangannya, sumber-sumber yang menjadi pondasinya, metode dan karakteristik yang menjadi ciri khasnya, hingga tokoh-tokoh besar yang menjadi pilar-pilar keilmuannya beserta karya-karya monumental yang mereka wariskan kepada umat Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Mazhab Tafsir Bi Al-Ma'tsur

1. Pengertian Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Secara bahasa, kata ma'tsur berasal dari akar kata *atsar* yang berarti bekas, jejak, atau riwayat yang dinukil dari seseorang. Dengan demikian, tafsir bi al-ma'tsur secara harfiah berarti penafsiran Al-Qur'an yang berpijak pada jejak-jejak riwayat yang telah dinukilkan (diriwayatkan).

Secara terminologi, para ulama memberikan beberapa definisi. Khalid Abdurrahman al-'Aik mendefinisikannya sebagai: penafsiran yang datang dari Al-Qur'an itu sendiri untuk menerangkan dan merinci bagian ayat-ayat lainnya, kemudian sesuatu yang dinukilkan dari Rasulullah SAW, dari sahabat, serta sesuatu yang dinukilkan dari tabi'in.

Muhammad Husein al-Dzahabiy menegaskan bahwa tafsir bi al-ma'tsur pada intinya adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, dan penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Dalam kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur juga terdapat riwayat-riwayat Isra'iliyyat, yaitu riwayat yang berasal dari Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, yang digunakan karena adanya kesamaan antara Al-Qur'an dengan Taurat dan Injil dalam beberapa masalah, khususnya mengenai kisah-kisah Nabi dan umat-umat terdahulu.

Tafsir bi al-ma'tsur disebut juga dengan tafsir bi ar-riwayah karena ia berdasarkan riwayat-riwayat yang dinukil, dan disebut pula dengan tafsir bin naqli karena ia bertumpu pada penukilan yang terpercaya. Bentuk penafsiran yang berupa riwayat ini merupakan bentuk penafsiran yang paling tua sepanjang sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam.

2. Pembagian Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Para ulama membagi tafsir bi al-ma'tsur ke dalam dua kategori utama:

- a. Tafsir Bi Al-Ma'tsur yang Shahih: penafsiran yang didukung oleh dalil-dalil yang banyak jumlah kesahihannya dan dapat diterima. Tafsir jenis ini wajib diterima dan diamalkan.
- b. Tafsir Bi Al-Ma'tsur yang Tidak Shahih: penafsiran yang tidak sahih disebabkan beberapa faktor, di antaranya: perawi yang dha'if, sanad yang munqati', atau adanya hadits maudhu' yang disisipkan ke dalamnya. Penafsiran seperti ini harus ditolak dan tidak boleh diamalkan.

3. Hukum Menggunakan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Para ulama sepakat bahwa hukum menggunakan tafsir bi al-ma'tsur yang shahih adalah wajib, karena ia merupakan jalan pengetahuan yang paling sahih dalam memahami Al-Qur'an. Setiap penafsiran yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in dengan sanad yang shahih, maka wajib menerima dan tidak boleh meninggalkannya. Adapun riwayat yang dinisbatkan kepada mereka namun sanadnya tidak sahih karena dha'if atau palsu, maka tidak perlu mengambilnya.

Kelahiran dan Perkembangan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

1. Periode Kelahiran: Zaman Rasulullah SAW

Tafsir bi al-ma'tsur lahir bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an itu sendiri. Rasulullah SAW adalah mufassir pertama dan utama Al-Qur'an. Allah SWT mengutus beliau tidak hanya untuk menyampaikan Al-Qur'an, tetapi juga untuk menjelaskan kandungannya kepada umat, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. an-Nahl (16): 44.

Sumber tafsir pada zaman Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an dan Rasulullah SAW sendiri. Beliau merupakan orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an. Para sahabat tidak berani menafsirkan Al-Qur'an pada masa ini. Bahkan Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq r.a berkata: "Langit manakah yang akan melindungiku, bumi manakah yang akan membawaku... jika aku menafsirkan sesuatu tentang huruf Al-Qur'an tanpa menepati kehendak Allah SWT."

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya mencatat bahwa Rasulullah SAW menjelaskan makna Al-Qur'an secara umum, membedakan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, kemudian memberitahukan kepada para sahabat, sehingga mereka memahami asbab al-nuzul turunnya ayat dan situasi yang mendukungnya.

2. Periode Sahabat Radhiyallahu 'Anhum

Zaman sahabat berawal pasca kewafatan Rasulullah SAW pada tahun dua belas Hijriyah dan berakhir pada tahun seratus Hijriyah setelah kewafatan Abu al-Tufail Amir bin Wathilah, sahabat terakhir yang meninggal dunia. Selepas kewafatan Rasulullah SAW, penafsiran Al-Qur'an berpindah ke generasi sahabat. Merekalah orang-orang yang bertanggung jawab mengurai ayat-ayat Al-Qur'an, menerangkan sebab-sebab turunnya, dan menjawab segala persoalan yang terkait dengannya.

Para sahabat menggunakan empat sumber dalam berijtihad menafsirkan Al-Qur'an: (1) Al-Qur'an al-Karim itu sendiri; (2) Sunnah Nabi SAW dan Hadits-haditsnya; (3) Ijtihad berdasarkan penguasaan mereka atas bahasa Arab dan rahasia-rahasianya; (4) Ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam, untuk hal-hal yang tidak bertentangan dengan aqidah.

3. Periode Tabi'in

Penafsiran sahabat berakhir dan berlanjut dengan generasi tabi'in yang merupakan murid-murid sahabat yang mendapat banyak informasi secara langsung dari mereka. Konsep penafsiran di zaman tabi'in tidak banyak berbeda dengan zaman sahabat karena sumber rujukannya sama. Tumbuh dan berkembangnya institusi tafsir di zaman tabi'in mengawali titik maju dan pencapaian gemilang. Pada masa ini lahirlah pusat-pusat ilmu tafsir di berbagai kota Islam. Makkah menjadi pusat tafsir dengan tokoh-tokoh seperti Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, dan Ikrimah semuanya murid Ibnu Abbas r.a. Madinah memiliki Zaid bin Aslam dan putranya Abdurrahman bin Zaid. Iraq menjadi rumah bagi al-Hasan al-Bashri, Masruq, dan al-A'masy. Syam memiliki Qatadah dan Said bin al-Musayyib.

4. Periode Pembukuan dan Perkembangan

Fase pembukuan tafsir secara sistematis dimulai sekitar abad ke-2 Hijriyah. Pada awalnya, tafsir merupakan bagian dari pembukuan Hadits. Kitab-kitab Hadits seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim memiliki bab-bab khusus tentang tafsir. Kemudian tafsir berkembang menjadi disiplin ilmu mandiri dengan karakteristik metodologinya yang khas.

Tonggak terbesar dalam sejarah kodifikasi tafsir bi al-ma'tsur adalah ketika Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (w. 310 H) menyusun kitabnya Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an yang monumental. Kitab ini menjadi standar emas metodologi tafsir bi al-ma'tsur karena al-Thabari tidak hanya meriwayatkan, tetapi juga menilai, menyeleksi, dan mengemukakan pendapat tarjihnya berdasarkan analisis kebahasaan yang mendalam.

Sumber-Sumber Tafsir Bi Al-Ma'tsur

1. Al-Qur'an Al-Karim

Sumber pertama dan paling utama dalam tafsir bi al-ma'tsur adalah Al-Qur'an itu sendiri. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan dasar utama dari tafsir bi al-ma'tsur. Para mufassir harus melihat terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan sebelum merujuk ke sumber lainnya.

Prinsip dasarnya ialah bahwa apa yang disebutkan secara global pada satu ayat, pada umumnya dijelaskan secara lebih rinci pada ayat yang lain. Bentuk-bentuk lainnya: (a) ayat mujmal (global) ditafsirkan oleh ayat mubayyin (penjelas); (b) ayat mutlak ditafsirkan oleh ayat muqayyad

(terikat); (c) satu ayat diperjelaskan oleh qira'at yang lain.

2. Sunnah Nabi SAW (Hadits)

Sumber kedua adalah Sunnah Nabi SAW. Secara logis, tidak ada pihak yang lebih memahami maksud suatu perkataan selain dari yang mengucapkannya. Demikian pula halnya dengan Al-Qur'an, Rasulullah SAW adalah pihak yang paling memahami apa yang dikehendaki Allah SWT. Oleh karena itu, apabila para sahabat menghadapi kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka segera merujuk kepada beliau.

Imam al-Qurtubi menyatakan: "Penjelasan Rasulullah SAW ada dua bentuk: menjelaskan bagian yang mujmal dalam Al-Qur'an seperti penjelasan tentang shalat lima waktu dan waktunya, tentang zakat, dan ibadah haji; dan menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami."

3. Tafsir Sahabat Radhiyallahu 'Anhum

Penafsiran sahabat memiliki kedudukan yang sangat penting setelah penjelasan dari Rasulullah SAW. Hal ini didasari oleh beberapa faktor: mereka hadir secara langsung pada saat Al-Qur'an diturunkan, mereka memahami konteks dan latar belakangnya, mereka menguasai bahasa Arab secara alami, dan mereka berinteraksi langsung dengan Rasulullah SAW.

Terdapat frasa 'ala alladziina yuthiqunahu. Ibnu Abbas r.a menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan diperbolehkannya berbuka puasa bagi orang yang sudah tua renta, dengan syarat harus memberi makan seorang fakir miskin setiap harinya. Penafsiran ini sangat berharga karena Ibnu Abbas adalah sahabat yang paling paham Al-Qur'an, bahkan Rasulullah SAW sendiri mendoakannya: "Ya Allah, anugrahlah dia pemahaman agama dan ajarkanlah dia ta'wil."

Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak menyatakan bahwa nilai tafsir bi al-ma'tsur yang diriwayatkan dari sahabat Nabi SAW adalah marfu' seperti hadits musnad, khususnya yang berkaitan dengan asbabun nuzul

4. Penafsiran Tabi'in

Sumber keempat adalah penafsiran para tabi'in. Ada perdebatan di kalangan ulama: apakah tafsir tabi'in termasuk tafsir bi al-ma'tsur atau termasuk tafsir bi ar-ra'yi? Mayoritas ulama termasuk Ibnu Jarir al-Thabari menggolongkan penafsiran tabi'in sebagai bagian dari tafsir bi al-ma'tsur, dengan alasan bahwa mereka mengambil pengetahuan langsung dari para sahabat.

Contoh menarik dari penafsiran tabi'in adalah ketika Abu Ubaidah menafsirkan frasa ru'usu asy-syayathin (kepala-kepala setan) dalam Q.S. ash-Shaffat: 65 menggunakan syair Arab Jahiliyah yang menggambarkan sesuatu yang sangat mengerikan dan menjijikkan.

Namun ada catatan penting: bila tafsir tabi'in tidak bersumber dari sahabat melainkan dari

pendapat pribadi atau Ahli Kitab yang masuk Islam, maka tidak bisa digolongkan sebagai tafsir bi al-ma'tsur.

5. Qira'at Syadzah dan Al-Qira'at al-Tafsiriyyah

Qira'at Syadzah adalah bacaan yang tetap periwayatannya secara ahad, namun ia bukanlah Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an lafadz dan maknanya mutawatir. Qira'at syadzah termasuk mashadir tafsir al-ma'tsur karena qira'at al-ma'tsur dinisbahkan kepada para imam qira'at dari kalangan tabi'in dan atba' tabi'in.

Adapun Al-Qira'at al-Tafsiriyyah adalah suatu kata yang ditambahkan sahabat dari kata lain sebagai penafsiran ayat lainnya. Qira'at tafsiriyyah di dalam mushaf-mushaf sahabat r.a memberikan kontribusi yang sangat besar di dalam pemahaman ayat Al-Qur'an dan juga pengambilan hukum Fikih.

Metode dan Karakteristik Tafsir Bi Al-Ma'tsur

1. Qa'idah (Kaidah) Metodologis

Qawa'id al-Tafsir adalah aturan umum dan cara yang mengantarkan kita memahami makna-makna Al-Qur'an dan mengambil faedahnya. Tafsir bi al-ma'tsur berpijak kepada riwayat atau hadits shahih, dan perkataan sahabat dan tabi'in, sehingga dipandang penting untuk menguasai qa'idah, syarat-syarat, dan aturan-aturannya agar menjadi shahih yang diterima.

Qa'idah yang mendasar dalam tafsir bi al-ma'tsur adalah: (1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan dasar utama; (2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah; (3) Mendahulukan penafsiran Rasulullah SAW dari penafsiran selainnya; (4) Perkataan sahabat mesti didahulukan dari penafsiran tokoh tafsir yang datang sesudahnya; (5) Perkataan tabi'in mesti diprioritaskan; (6) Menggunakan metode al-jam'u untuk solusi perkataan yang saling bertentangan; (7) Tidak dibenarkan berpedoman kepada Isra'iliyyat kecuali shahih syawahidnya.

2. Syarat-syarat Mufassir Bi Al-Ma'tsur

Salah Abdul Fattah al-Khalidi dan Khalid Abdurrahman al-'Aik merumuskan syarat-syarat yang mesti dimiliki oleh mufassir dalam tafsir bi al-ma'tsur, di antaranya: perawinya mesti memiliki pengetahuan tentang sunnah baik riwayat maupun dirayah; mampu menggabungkan dan menyusun antara periwayatan-periwayatan yang berbeda; mengetahui sebab turunnya ayat dan nasikh-mansukh; mufassir hanya menerima pendapat-pendapat yang selaras dengan akal; serta tidak berpegang pada periwayatan israiliyat yang dimasukkan ke dalam tafsir bi al-ma'tsur.

3. Karakteristik Utama Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Tafsir bi al-ma'tsur memiliki karakteristik-karakteristik yang membedakannya dari aliran

tafsir lainnya.

- c. Bercorak Riwayah: seluruh penafsiran didasarkan pada riwayat yang bersumber dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in.
- d. Tertib Hierarki Sumber: ada urutan prioritas yang jelas Al-Qur'an didahulukan, kemudian Hadits, kemudian perkataan sahabat, kemudian perkataan tabi'in.
- e. Kritis terhadap Isra'iliyyat: mufassir bi al-ma'tsur tidak begitu saja menerima riwayat Isra'iliyyat. Hanya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang boleh digunakan.
- f. Ketatnya Seleksi Sanad: keshahihan sanad menjadi penentu diterima atau ditolaknya suatu riwayat.
- g. Otoritatif dan Terpercaya: karena bersandar pada sumber-sumber yang paling terpercaya, tafsir bi al-ma'tsur dipandang sebagai metodologi yang paling aman dari kesalahan dan penyimpangan.

4. Gangguan-gangguan dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Muhammad Husein al-Dzahabiy menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya periwayatan tafsir bi al-ma'tsur:

- h. Hadits-hadits Maudhu': munculnya riwayat palsu yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in. Pencetus utama pemalsuan ini adalah ta'assub mazhab, pertikaian politik, dan penyimpangan kelompok-kelompok sempalan.
- i. Masuknya Isra'iliyyat secara Berlebihan: terutama di zaman tabi'in, riwayat dari Ahli Kitab masuk ke dalam tafsir secara berlebihan.
- j. Penghapusan Sanad: beberapa ulama meringkas sanad hadits atau menukil pendapat mufassir terdahulu tanpa menyebutkan sumbernya, menyebabkan bercampurnya antara sanad yang shahih dengan yang dha'if.

Tokoh-Tokoh Tafsir Bi Al-Ma'tsur dan Karya-Karyanya

1. Abdullah Ibnu Abbas r.a (Lahir 3 SH – Wafat 68 H)

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib adalah anak paman Rasulullah SAW sekaligus pakar tafsir Al-Qur'an paling otoritatif di kalangan sahabat. Rasulullah SAW sendiri yang telah mendoakan kecerdasannya.

Ibnu Abbas lahir tiga tahun sebelum Hijriyah dan wafat di Tha'if tahun ke-68 H dalam umur 70 tahun. Beliau diberi gelar al-Habru al-Ummat (tinta umat) dan al-Bahru (lautan ilmu) karena kecerdasannya yang luar biasa. Ibnu Mas'ud mengakui: "Juru bahasa Al-Qur'an adalah Abdullah bin

Abbas."

Riwayat dari Ibnu Abbas mengenai tafsir tidak terhitung banyaknya. Apa yang dinukil darinya telah dihimpun dalam sebuah kitab tafsir ringkas yang diberi nama Tafsir Ibnu Abbas. Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Di Mesir terdapat lembaran tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah yang dikumpulkan dari Abdullah bin Abbas kitab yang sangat pantas untuk dibaca, dipahami, dan diaplikasikan."

2. Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (224 H – 310 H)

Ibnu Jarir al-Thabari adalah imam para mufasssir, imam para sejarawan, dan salah satu ulama Islam paling produktif sepanjang sejarah. Lahir di Amol, Thabaristan (Iran), beliau kemudian menetap di Baghdad. Konon beliau mulai menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan menjadi imam shalat pada usia delapan tahun.

Karya tafsirnya yang monumental adalah Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an lebih dikenal sebagai Tafsir al-Thabari. Kitab ini merupakan kitab tafsir bi al-ma'tsur terlengkap dan terbesar yang pernah dikarang, terdiri dari 15 jilid tebal.

Keistimewaan metodologi Tafsir al-Thabari: (a) mengumpulkan seluruh riwayat yang berkaitan dengan setiap ayat secara lengkap dengan sanad-sanadnya; (b) memberikan penilaian terhadap masing-masing riwayat; (c) melakukan tarjih di antara berbagai pendapat; (d) menganalisis ayat dari segi kebahasaan; (e) membahas qira'at yang berkaitan; (f) menyebutkan hukum-hukum fikih yang terambil dari ayat yang ditafsirkan.

Para ulama memberikan pujian yang sangat tinggi kepada tafsir al-Thabari. Ibnu Khuzaimah berkata: "Aku tidak pernah mengetahui di atas bumi ini seorang yang lebih berilmu dari Ibnu Jarir." Imam al-Nawawi berkata: "Kitab al-Thabari adalah kitab tafsir terbaik yang belum pernah adaandingannya."

3. Imam al-Baghawi (w. 516 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi al-Syafi'i, dikenal pula dengan gelar Muhyi al-Sunnah (penghidup sunnah) dan Rukn al-Din. Beliau adalah ulama besar mazhab Syafi'i yang lahir di Baghshur, sebuah kota di antara Khurasan dan Balkh.

Karya tafsirnya yang terkenal adalah Ma'alim al-Tanzil yang dicetak dalam empat jilid. Kitab ini merupakan ringkasan dari Tafsir al-Tsa'labi namun telah dibersihkan dari riwayat-riwayat dha'if dan Isra'iliyyat yang tidak valid.

4. Imam Ibnu Katsir (700 H – 774 H)

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi al-Bushra al-Dimasyqi.

Lahir di Bushra, Suriah, pada tahun 700 H, beliau kemudian belajar kepada Ibnu Taimiyyah di Damaskus. Ibnu Katsir adalah seorang ulama ensiklopedis yang menguasai tafsir, hadits, fikih, dan sejarah Islam.

Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim lebih dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsir dicetak dalam empat jilid. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir paling populer dan paling banyak dikaji di seluruh dunia Islam hingga saat ini.

5. Imam as-Suyuthi (849 H – 911 H)

Nama lengkapnya adalah Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr al-Suyuthi. Dilahirkan di Kairo, Mesir. As-Suyuthi adalah salah satu ulama Islam paling produktif ia diklaim telah menulis lebih dari 500 judul karya dalam berbagai disiplin ilmu.

Karya tafsirnya yang paling monumental dalam tradisi bi al-ma'tsur adalah Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur, yang dicetak dalam delapan jilid besar. Kitab ini adalah ensiklopedia riwayat tafsir bi al-ma'tsur terlengkap. Selain itu, as-Suyuthi bersama gurunya Jalaluddin al-Mahalli juga menyusun Tafsir al-Jalalayn, yang hingga kini menjadi kitab tafsir paling banyak diajarkan di pesantren-pesantren tradisional di seluruh dunia Islam.

Pandangan Ulama tentang Status Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Para ulama sepakat bahwa tafsir bi al-ma'tsur terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah yang shahih bisa diterima sebagai hujjah karena tidak mengandung titik kelemahan maupun keraguan. Namun persoalannya muncul ketika kita bicara tentang tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, karena di dalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan.

Kesimpulan praktisnya: tafsir bi al-ma'tsur tidak bisa diterima secara bulat-bulat. Kita perlu meneliti sanadnya, mengetahui perawi-perawinya, dan memverifikasinya dengan kaidah-kaidah ilmu hadits.

Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

1. Kelebihan (Keistimewaan) Tafsir Bi Al-Ma'tsur

- k. Disertai Isnad yang Lengkap dan Dapat Diverifikasi: dalam mengemukakan penafsiran para sahabat dan tabi'in, tafsir bi al-ma'tsur selalu menyertakan isnad secara lengkap dan mempertandingkan berbagai riwayat untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat.
- l. Menghasilkan Kesimpulan Hukum dan Analisis Bahasa: selain menyampaikan riwayat, tafsir bi al-ma'tsur yang baik juga menyajikan kesimpulan-kesimpulan tentang hukum fikih dan menjelaskan bentuk-bentuk i'rab.

- m. Memaparkan Nasikh dan Mansukh: tafsir bi al-ma'tsur memaparkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, serta menjelaskan mana riwayat yang shahih dan mana yang dha'if.
- n. Paling Terlindungi dari Penyimpangan: karena berpijak pada riwayat dari generasi yang paling dekat dengan turunnya wahyu, tafsir bi al-ma'tsur adalah metodologi yang paling aman dari pendapat-pendapat yang menyimpang.
- o. Menjaga Orisinalitas Pemahaman: tafsir bi al-ma'tsur memungkinkan kita memahami Al-Qur'an sebagaimana generasi pertama memahaminya.

2. Kelemahan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

- p. Campur Baur antara yang Shahih dan Tidak Shahih: banyak pendapat yang dihubungkan kepada sahabat dan tabi'in tanpa isnad yang jelas dan tanpa penelitian yang memadai.
- q. Penuh dengan Isra'iliyyat yang Bermasalah: banyak riwayat dalam tafsir bi al-ma'tsur yang sesungguhnya bersumber dari Isra'iliyyat yang memuat kisah-kisah khurafat dan bertentangan dengan aqidah Islam.
- r. Distorsi oleh Kepentingan Mazhab: sebagian kelompok memutarbalikkan beberapa pendapat para sahabat demi mendukung pandangan mazhab mereka.
- s. Dimanfaatkan oleh Musuh Islam: orang-orang kafir zindiq memanfaatkan sistem periwayatan tafsir untuk menyisipkan riwayat-riwayat palsu yang mereka sandarkan kepada para sahabat terpendang.

Kitab-Kitab Utama Tafsir Bi Al-Ma'tsur

- 1. Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (w. 310 H), 15 jilid.
 - 2. Bahrul 'Ulum karya Abu Laits al-Samarqandi al-Hanafi (w. 373 H).
 - 3. Al-Kasyf wa al-Bayan an Tafsir al-Qur'an karya Abu Ishaq al-Tha'labi al-Naisaburiy (w. 427 H).
 - 4. Al-Nukat wa al-'Uyun karya al-Mawardi (w. 450 H), 6 jilid.
 - 5. Ma'alim al-Tanzil karya Imam al-Baghawi (w. 510 H), 4 jilid.
 - 6. Zad al-Ma'asir fi 'Ilm al-Tafsir karya Ibnu al-Jawzi (w. 597 H), 9 jilid.
 - 7. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir (w. 774 H), 4 jilid.
- Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya as-Suyuthi (w. 911 H), 8 jilid.

SIMPULAN

Tafsir bi al-ma'tsur merupakan metodologi penafsiran Al-Qur'an tertua dan paling otoritatif

dalam tradisi keilmuan Islam. Kelahirannya bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an itu sendiri dimulai dari penafsiran Rasulullah SAW, dilanjutkan oleh para sahabat, kemudian dikembangkan oleh tabi'in, dan akhirnya dikodifikasikan secara sistematis dalam kitab-kitab tafsir yang monumental.

Empat sumber pokok tafsir bi al-ma'tsur Al-Qur'an, Hadits Nabi SAW, perkataan sahabat, dan perkataan tabi'in tersusun dalam hierarki otoritas yang jelas dan tidak bisa ditukar posisinya. Karakteristik utamanya yang bercorak riwayat, ketatnya seleksi sanad, dan sikap kritis terhadap Isra'iliyyat menjadikannya sebagai metodologi tafsir yang paling terlindungi dari penyimpangan.

Namun penting juga untuk disadari bahwa tafsir bi al-ma'tsur bukan tanpa kelemahan. Oleh karena itu, penggunaan tafsir bi al-ma'tsur harus disertai dengan kemampuan meneliti sanad dan memverifikasi riwayat bukan menerimanya secara buta. Tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Abbas r.a, al-Thabari, al-Baghawi, Ibnu Katsir, dan as-Suyuthi telah memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam membangun dan mempertahankan kewibawaan mazhab tafsir bi al-ma'tsur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hayyan, Khalil Al-Qattan. (1996). Terj. Muzakkir AS. Jakarta: Litera Antara Nusa.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husein. (2000). Al-Tafsir wal Mufasssirun, Jil. 1, Cet. Ke-7. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-'Aik, Khalid Abdurrahman. (1986). Ushulul Tafsir wa Qawa'iduhu, Cet. II. Beirut: Darul Nafais.
- Al-Ghabasyiy, Abdul Azhim Ahmad. (1981). Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssir. Kairo: Daru al-Tiba'ah al-Muhammadiyah.
- Al-Khalidi, Salah Abdul Fattah. (2000). Manahij al-Mufasssir. Damaskus: Dar el Qalam.
- Al-Sabt, Khalid Usman. (2005). Qawa'id Tafsir. Suriah: Dar Ibn Affan.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1983). Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur, 8 jilid. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. (1988). Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an, 15 jilid. Beirut: Darul Fikri.
- As-Shalih, Subhi. (1990). Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. (2001). Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ibn Khaldun, Abd Al-Rahman. (1991). Muqaddimah Ibn Khaldun. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, Ismail. (1987). Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 4 jilid. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Nur, Afrizal. (2015). Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur. Pekanbaru: Asa Riau Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Siregar, Abu Bakar Adanan. (2018). "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)." Jurnal Hikmah, Volume 15, No. 2, Juli-Desember 2018. UIN Sumatera Utara Medan.